

Representasi Nilai Pendidikan Islam Multikultur Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*

Nanda Kartika Maharani ^{1,*}, Solekhul Amin ²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Brebes, Indonesia

¹purhendi12@gmail.com; ²solekhulamin@staibrebes.ac.id

*Nanda Kartika Maharani; purhendi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article history

Received:
01-01-2026
Revised:
20-01-2026
Accepted:
25-02-2026

Kata Kunci:

nilai pendidikan, pendidikan islam, pendidikan multikultur

Keywords:

educational values, Islamic education, multicultural education

ABSTRAK

Nilai pendidikan Islam dalam masyarakat dunia yang multikultur memiliki makna yang sangat penting. Hal ini karena berbagai negara di belahan dunia, termasuk Indonesia, memiliki banyak suku, budaya, bahasa, serta adanya etnis dan agama lain (selain Islam) yang hidup berdampingan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana ringkasan (sinopsis) film *Ayat-Ayat Cinta 2*? 2) Bagaimana gambaran masyarakat multikultur di Indonesia?, serta 3) Bagaimana representasi nilai pendidikan Islam multikultur dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*? Adapun tujuan penulisan skripsi ini yaitu 1) untuk mengetahui ringkasan (sinopsis) film *Ayat-Ayat Cinta 2*, 2) untuk mengetahui gambaran masyarakat multikultur di Indonesia, serta 3) untuk mengetahui representasi nilai pendidikan Islam multikultur

Film ini menarik diteliti karena hadir dalam kultur masyarakat Indonesia dan dunia yang multietnis dan multiagama. Di satu sisi, masyarakat Indonesia juga mayoritas beragama Islam dengan segala fanatisme agama yang dimilikinya. Fanatisme agama inilah yang terkadang menjadi pemicu konflik di masyarakat.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *framing* sebagai pendekatan analisisnya. Metode tersebut dianggap peneliti mampu mengulas bagaimana cara seseorang membingkai pesan yang terkandung dalam penyampaian pesan atau nilai pendidikan Islam multikultur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 'Representasi Nilai Pendidikan Islam Multikultur' yang terdapat dalam film "*Ayat-Ayat Cinta 2*" yaitu masalah etnis dan agama, yang di dalamnya mengandung nilai budaya, bahasa, dan nilai toleransi, khususnya agama Islam dan Yahudi, serta etnis Indonesia-Arab dan Yahudi-Inggris.

The value of Islamic education in a multicultural global society is crucial. This is because various countries around the world, including Indonesia, have numerous ethnicities, cultures, languages, and other ethnicities and religions (besides Islam) that coexist. Based on this background, the research questions in this thesis are: 1) What is the summary (synopsis) of the film "Ayat-Ayat Cinta 2"? 2) What is the depiction of multicultural society in Indonesia? 3) How are the values of multicultural Islamic

education represented in the film "Ayat-Ayat Cinta 2"? The objectives of this thesis are: 1) to understand the summary (synopsis) of the film "Ayat-Ayat Cinta 2," 2) to understand the depiction of multicultural society in Indonesia, and 3) to understand the representation of multicultural Islamic educational values. This film is interesting to study because it is present in the multiethnic and multireligious culture of Indonesia and the world. On the one hand, the majority of Indonesian society is Muslim, with all its religious fanaticism. This religious fanaticism sometimes triggers conflict in society. The researcher used a qualitative research method with a framing method as her analytical approach. This method is considered capable of examining how individuals frame messages or values contained in the delivery of multicultural Islamic education. The results of the study indicate that the "Representation of Multicultural Islamic Education Values" in the film "Ayat-Ayat Cinta 2" addresses ethnicity and religion, encompassing cultural, linguistic, and tolerance values, particularly those of Islam and Judaism, as well as those of Indonesian-Arab and Jewish-British ethnicities.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut mencakup suku bangsa, bahasa, budaya, agama, adat istiadat, dan berbagai identitas sosial lainnya. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dikelola dengan baik agar menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Namun di sisi lain, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati dan toleransi.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman serta pengakuan terhadap hak-hak setiap individu tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun etnis.

Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Islam memandang bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang harus disikapi dengan sikap saling mengenal (*ta'aruf*), menghormati, dan bekerja sama dalam kebaikan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya persaudaraan kemanusiaan dan penghormatan terhadap perbedaan.

Media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat. Salah satu media yang memiliki pengaruh besar adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif karena mampu menyampaikan pesan moral melalui visualisasi yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Film sering digunakan sebagai media untuk

menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan kepada penonton.

Salah satu film yang mengangkat tema keberagaman dan hubungan antarumat beragama adalah *Ayat-Ayat Cinta 2*. Film yang disutradarai oleh Guntur Soehardjanto ini merupakan kelanjutan dari film *Ayat-Ayat Cinta* yang sebelumnya mendapat perhatian besar dari masyarakat Indonesia. Film ini mengisahkan kehidupan Fahri Abdullah, seorang akademisi Muslim yang tinggal di Edinburgh, Skotlandia, dan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan etnis yang berbeda-beda.

Melalui berbagai konflik dan interaksi sosial yang ditampilkan, film ini memberikan gambaran mengenai pentingnya sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji representasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terdapat dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Sumber data primer berupa film *Ayat-Ayat Cinta 2* dan novel yang menjadi dasar cerita film tersebut. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi sumber data, klasifikasi data, dan analisis terhadap adegan, dialog, serta perilaku tokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pola pikir deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari konsep umum menuju temuan khusus dalam film.

Hasil dan Pembahasan

RINGKASAN (SINOPSIS) FILM AYAT-AYAT CINTA 2

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* (AAC 2) adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 21 Desember 2017. Film ini juga dirilis pada tanggal 11 Januari 2018 di Malaysia dan Brunei Darussalam. Film AAC 2 ini disutradarai oleh Guntur Soehardjanto, yang sebelumnya pernah meraih sembilan penghargaan dalam Festival Film Indonesia 2005 berkat film televisi *Juli di Bulan Juni*. Film ini adalah film kedua *Ayat-Ayat Cinta* yang menuai sukses pada 2008 silam.¹

Film ini merupakan kelanjutan dari film yang lalu bercerita Fahri Abdullah (Fedi Nuril) saat ini hidup sendiri di Edinburgh, bersama asistennya Hulusi (Pandji Pragiwaksono). Fahri telah kehilangan Aisha tujuh bulan lalu, saat Aisha menjadi sukarelawan di jalur Gaza. Sejak saat itu Fahri tidak pernah lagi mendengar kabar tentang Aisha.

Fahri terus menunggu dalam kesedihannya yang mendera hatinya. Kesedihan yang coba dia atasi dengan kesibukannya sebagai seorang dosen dan juga pengusaha sukses di kota tersebut. Fahri juga disibukkan dengan kehadiran Misbah (Arie Untung), sahabat lamanya, yang ingin menumpang tinggal bersamanya.

Fahri sering kali dihadapkan pada persoalan tetangga-tetangganya yang beragam. Ada nenek Yahudi, Catarina (Dewi Irawan) yang sedang mengalami permasalahan dengan anak tirinya. Ada juga Keira McGills (Chelsea Islan) seorang pemain biola berbakat yang sangat membenci Fahri, karena dianggap sebagai teroris yang telah menyebabkan

¹ "Yang Berbeda dari Film *Ayat Ayat Cinta 2* | *Republika Online*". *Republika Online*. Diakses tanggal 2017-10-20.

kematian ayah mereka akibat bom di London.²

Fahri mencoba untuk terus menjalankan amanah Aisha agar dia bisa membantu orang-orang di sekelilingnya. Niat baik Fahri ini sering kali malah membuat salah paham dan menyeret ke persoalan yang lebih rumit dan membahayakan hidupnya. Kehidupan Fahri menjadi semakin rumit ketika hadir Hulya (Tatjana Saphira) sepupu Aisha yang sekarang sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik.

Hulya yang ceria dan dinamis, menunjukkan ketertarikannya pada Fahri. Hulya bersedia menggantikan peran Aisha dalam kehidupan Fahri. Fahri ragu untuk membuka hatinya bagi kehadiran Hulya, itu sama saja dia mengakui bahwa Aisha sudah meninggal. Fahri masih berharap, setiap malamnya, Aisha kembali muncul dalam hidupnya. Semua mendukung Fahri melanjutkan hidupnya bersama Hulya, termasuk Sabina (Dewi Sandra) seorang perempuan telantar berwajah cacat yang ditampung Fahri untuk tinggal bersama mereka. Sabina yang sudah dianggap saudara oleh Fahri, ternyata tidak saja membantu mengurus rumah Fahri, tapi juga mampu membuat Fahri melanjutkan hidupnya.³

GAMBARAN MASYARAKAT MULTIKULTUR DI INDONEISA

Istilah 'multikultural' sering diidentikkan dengan 'multikulturalisme'. Secara etimologis, 'multikulturalisme' terbentuk dari 3 kata, yaitu 'multi' (banyak), 'kultur' (budaya), dan 'isme' (aliran/paham). Ini berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya.⁴

Menurut Tilaar (2004: 82), multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu 'multi' yang berarti plural, 'kulturalisme' berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi.⁵

Selanjutnya, Tilaar (2004: 387) mendefinisikan bahwa istilah multikulturalisme yang berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation-state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan, dan bidang lainnya.⁶

Menurut Hanum dan Raharja (dalam Aufa, 2019), dalam bahasan visi-misi pendidikan multikultural di sekolah hendaknya selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme. Dengan ketiga hal tersebut siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.⁷

Menurut Tilaar (dalam Maemunah, 2007: 77-95), dijelaskan beberapa nilai multikultural. Setidaknya terdapat beberapa indikator, seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian

² "Sinopsis Ayat-ayat Cinta 2 (2017), Dilema Fahri antara Dua Wanita – dafunda.com". Dafunda. 2017-10-25. Diakses tanggal 2017-11-04.

³ "Sinopsis Ayat-ayat Cinta 2 (2017), Dilema Fahri antara Dua Wanita – dafunda.com". Dafunda. 2017-10-25. Diakses tanggal 2017-11-04.

⁴ Alwi, Hasan, dkk, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

⁵ Tilaar, H.A.R., 2004, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dan Prespektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera.

⁶ Ibid

⁷ Aufa, Rahmatul, Syamsu Nahar, Salminawati, 2019, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Swasta Rakyat Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu" dalam *Jurnal Edu Religia*, Medan: UIN Sumatera Utara

(*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.⁸

REPRESENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTUR DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2

Multikultur, di antaranya, erat kaitannya dengan keberadaan etnis dan agama. Di dalamnya terdapat pula perbedaan bahasa, perilaku, ritual, maupun hal-hal terkait lainnya. Dalam telaah film ini, penulis hanya menyajikan dua hal umum, yaitu adanya perbedaan etnis dan perbedaan agama.

1. Adanya Perbedaan Etnis

Keberagaman bahasa daerah, bahasa nasional, bentuk fisik, budaya, tulisan, dan hasil budaya lainnya di masyarakat, baik Indonesia maupun dunia, merupakan salah satu ciri adanya etnis tertentu. Dalam film 'Ayat-Ayat Cinta 2' (selanjutnya disingkat AAC 2) juga ditampilkan adanya perbedaan etnis. Di antaranya ada etnis Indonesia, etnis Amerika, dan etnis Yahudi.

Adanya beberapa etnis ini tampak dari bahasa yang digunakan para tokoh, ciri fisik, tulisan yang digunakan, cara berpakaian, tempat tinggal, atau kebiasaan khusus para tokoh yang tanpa terasa sudah dilakukan secara turun-temurun. Hal-hal seperti itu biasanya menunjukkan etnis tertentu yang langsung dipahami oleh masyarakat.

Etnis berkaitan dengan individu masyarakat, termasuk lingkungan masyarakat di sekitarnya. Misalnya, lingkungan perumahan maupun gaya hidup masyarakatnya.

Dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan etnis dapat dilihat dari nama tokoh, bahasa yang digunakan, hasil seni budaya, bentuk bangunan/arsitektur, cara berpakaian, serta adat atau kebiasaan yang dilakukan.

2. Adanya Perbedaan Agama

Gambaran perbedaan agama juga sangat jelas ditampilkan dalam film ini. Ini juga salah satu bukti adanya multikultur dalam film AAC 2. Keberagaman agama dapat dilihat dari cara berpakaian tokoh, ritual beribadah, atau nama tokoh.

Pada ending film ini sepertinya lebih memperjelas kepada penonton/ masyarakat bahwa adanya multikultur dalam film AAC 2. Namun adanya perbedaan tersebut hendaknya dapat diinsyafi oleh para tokoh/masyarakat dunia untuk tetap saling menghargai dan saling mencintai, bukan saling bermusuhan.

3. Pendidikan dalam Film AAC 2

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional. Secara rinci cita-cita nasional yang terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

⁸ Tilaar, H.A.R., 2004, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dan Prespektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera

warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam film AAC 2, adanya kebebasan mengenyam pendidikan ini pun tergambar dari tokoh Hulya yang mampu bersekolah (kuliah) dan bekerja di luar negeri. Bahkan ia mendapat kepercayaan dari perusahaannya untuk terus menggali penelitian, terutama berkaitan dengan perkembangan Islam di Inggris.

Pendidikan multikultural adalah konsep yang umum sekarang ini, walaupun awalnya muncul sebagai idealisasi pendidikan, karena adanya diskriminasi ras yang sangat tidak berperikemanusiaan dan kesejangan social-politik-ekonomi yang sangat tajam di Amerika Serikat. Sebagaimana diketahui, Amerika Serikat yang bersuara lantang mempromosikan demokrasi dan hak asasi manusia ke seluruh dunia, kalau perlu dengan kekuatan senjata, justru di dalam negerinya sendiri tidak dapat melaksanakan ide-ide besarnya secara konsekuen. Perlakuan yang tidak manusiawi terhadap warga Negara keturunan Afro-Amerika selama berabad-abad bahkan sampai abad XX.

Dalam film AAC 2 pun, disampaikan adanya gambaran perlakuan kurang manusiawi, khususnya terhadap tokoh muslim, baik keturunan Arab maupun muslim Indonesia. Tokoh seorang Ibu tetap menolak anaknya untuk bergaul dengan keluarga Fahri atau orang muslim lainnya karena dituduh antek teroris. Mereka menuduh bahwa suami sang ibu tewas karena ledakan bom para teroris yang jelas-jelas beragama Islam. Rasa permusuhan ini terus dilontarkan oleh ibu Keira dan Jason terhadap keluarga muslim, khususnya pada tokoh Fahri dan Hulusi.

Kesimpulan

Dari uraian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan multikultur dalam film *'Ayat-Ayat Cinta 2'* menyajikan adanya keberagaman agama, suku bangsa, bahasa, dan budaya. Di mana masing-masing kultur itu juga menampilkan ciri khasnya yang langsung dapat ditangkap oleh masyarakat awam. Dalam sudut pandang Islam, nilai-nilai keberagaman itu perlu diimbangi dengan adanya toleransi (*tasamuh*) dan adanya komunikasi yang berkelanjutan dalam semangat egalitarian (*al-musawwah*) bahwa manusia itu bersaudara, berasal dari satu nenek moyang, serta setara di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Asy'arie, Musa, 2005, "Pendidikan Multikultur dan Konflik Bangsa" dalam *www.kompas.com*, 23 Juli 2005
- Aufa, Rahmatul, Syamsu Nahar, Salminawati, 2019, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Swasta Rakyat Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu" dalam *Jurnal Edu Religia*, Medan: UIN Sumatera Utara
- Bahesyti, Muhammad Husaini dan Jawad Bahonar, 2003, *Intisari Islam: Kajian Komprehensif tentang Hikmah Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera
- Bramantyo, Hanung, 2011, ? (*Tanda Tanya*). Jakarta: Mahaka Pictures dan Dapur Film. Brown, Dan, 2006, *The Da Vinci Code*, Yogyakarta: Bentang
- Departemen Agama RI, 2006, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Eriyanto, 2008, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS
- Gibson Mel, 2004, *The Passion of Christ*, Amerika Serikat: 20th Century Fox
- Hatta, Ahmad, 2009, *Tafsir Qur'an Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka

- Herman, Achmad dan Jimmy Nurdiansa, 2010, "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng" (dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 2, Mei - Agustus 2010), Palu: Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako Indonesia, 2003, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Indonesia
- Iskandar, Mustoha dan Saeful Rohman, 2013, *Kumpulan Khutbah Jumat tentang Lingkungan Hidup & Kehutanan (edisi revisi)*, Jakarta: Perhutani dan Ta'allumul Huda
- Kelsay, John dan Sumner B, Twiss, 2010, *Agama dan Hak-hak Asasi Manusia*, Jakarta: Interfidei
- Lidinillah, Mustofa Anshori, dkk, 2006, *Pendidikan Agama Islam: Buku Teks untuk Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM
- Mahfud, Choirul, 2008, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mantovani, Rizal, 2016, *Bulan Terbelah di Langit Amerika 2*, Jakarta: Falcon Pictures
- Muhaimin, dkk, 2019, *Pedoman Penulisan Skripsi: Prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes*, Brebes: STAIB Press
- Parekh, Bhikhu, 2002, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Massachusetts: Harvard University Press
- Permadi, M. A. M., Syaban, W. K., Habibi, M. I., Purnama, F., & Ampera, S. (2026). *The Dynamics Of Learning Difficulties Among Students At Islamic Boarding Schools In The Digital Age: Between Tradition And Technological Limitations*. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 202-218.
- Permadi, M. A. M., & Hilalludin, H. (2025). *Reaktualisasi Hukum Islam Dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Di Era Globalisasi*. *IMANU: Jurnal Hukum Dan Peradaban Islam*, 1(03), 29-40.
- Roberts, Alan, 2012, *Innocence of Muslims (Innocence of Bn Laden)*, Amerika Serikat: Sam Bacile
- Setiawan, Benni, 2010, *3 Hati Dua Dunia, Satu Cinta*, Bandung: Mizan Production
- Sohib, Ben, 2006, *The Da Peci Code*, Jakarta: Rahat Books
- _____, 2008, *Balada Rosid & Delia*, Jakarta: Bentang Pustaka
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Suryana, A, Toto, dkk, 1997, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara
- Syarbini, Amirulloh, dkk, 2011, *Al-Qur'an & Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Tilaar, H.A.R., 2004, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dan Prespektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera
- Yakin, Ainul, 2005, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untu Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media
- Yakub, M, 2004, "Piagam Madinah: Acuan Dasar Negara Islam" dalam jurnal *Analytica Islamica*, Volume 6 nomo 2 tahun 2004: 172--185, Medan: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara